

TOKOH SYARIF ABDULLAH AL-QODRY DAN PERANANNYA DALAM SYIAR ISLAM DI DESA LOLOAN, JEMBRANA, BALI (Latar Belakang, Peranan Dalam Syiar Islam, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA/MA)

M. Fathurrahim Alviansyah¹, I Made Pageh², Tuty Maryati³

e-mail: mfatalvians78gk@gmail.com¹, madepageh@undiksha.ac.id²,
tuty.maryati@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang Syarif Abdullah Al-Qodry datang ke Desa Loloan, Jembrana, Bali (2) peranan Syarif Abdullah Al-Qodry dalam syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali (3) aspek-aspek yang terdapat dari peristiwa migrasinya Syarif Abdullah Al-Qodry dan peranannya dalam syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali sebagai sumber belajar sejarah di SMA/MA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Syarif Abdullah Al-Qodry merupakan salah satu panglima dari Kesultanan Pontianak yang tidak menerima perjanjian antara Sultan Pontianak dan pihak Belanda pada tahun 1779 yang kemudian membuat beliau dan armadanya pergi keluar wilayah Kesultanan Pontianak dan dengan negosiasi dengan Kerajaan Jembrana, akhirnya berlabuh di wilayah Kerajaan Jembrana. Setelah Syarif Abdullah Al-Qodry diperkenankan menetap di Wilayah Kerajaan Jembrana, beliau membuat perkampungan Muslim yang bernama Loloan, selain itu Syarif Abdullah Al-Qodry juga melakukan Syiar Islam bersama Ulama dari Banyuwangi bernama Syekh Bauzir melalui perdagangan (ekonomi), pengobatan (tasawuf) dan juga pencak silat (pendidikan), serta kesenian. Adapun aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai Sumber Belajar Sejarah berdasarkan analisis kurikulum dan silabus ialah aspek kognitif, Afektif, dan Psikomotorik yang kemudian disusun dalam Rencana Program Pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA/MA.

Kata kunci: Latar Belakang, peranan, Sumber Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the background of Syarif Abdullah Al-Qodry coming to Loloan Village, Jembrana, Bali (2) the role of Syarif Abdullah Al-Qodry in Islamic preach in Loloan Village, Jembrana, Bali (3) aspects that there are events from the migration of Syarif Abdullah Al-Qodry and his role in Islamic preach in Loloan Village, Jembrana, Bali as a source of learning history in SMA/MA. The research method used is a historical research method consisting of, Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The research result showed that: Syarif Abdullah Al-Qodry was one of the commanders of the Pontianak Kingdom who was disappointed with the agreement between the King of Pontianak and the Nethreland in 1779 which then made him and his fleet leave the territory of the Kingdom of Pontianak and finally landed in the territory of the Kingdom of Jembrana. After Syarif Abdullah Al-Qodry was allowed to settle in the Kingdom of Jembrana, he created a Muslim village called Loloan, besides that, Syarif Abdullah Al-Qodry also carried out Islamic Preachings with an Ulama from Banyuwangi named Sheikh Bauzir through with trade (economics), medicine (sufism) and also pencak silat (education), and the arts. The aspects that can be used as History Learning Resources based on curriculum and syllabus analysis are cognitive, affective, and psychomotor aspects which are then compiled in the Learning Program Plan to be used as a history learning resource in High School/Islamic High School.

Keywords: Background, role, learning

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di antara pulau Jawa dan Pulau Lombok yang mayoritas beragama Hindu. Awal mula datangnya Islam di Bali, para ahli sejarah bersepakat bahwa terjadinya pada masa Kerajaan Gelgel yang terletak di Klungkung, yaitu pada masa awal datangnya utusan Majapahit ke kerajaan ini dan terus berlangsung dari sejak pemerintahan Dalem Waturenggong (1460-1550).

Banyak *Enclaves* Islam yang ada di Bali (Pageh:2013) yang mana salah satu wilayah yang mendapat pengaruh Islam adalah Kabupaten Jembrana. Masuknya Islam ke Jembrana melalui beberapa gelombang. Gelombang pertama yang terjadi antara tahun 1653-1655 M yang ditokohi oleh Daeng Marewa.

Adapun masuknya Islam periode kedua ini terjadi pada abad ke-18 diawali dengan masuknya armada Melayu dari Pontianak yang dipimpin oleh Syarif Abdullah Al Qodry pada tahun 1798 M yang membawa anak buah yang berasal dari Bugis-Makassar, Trengganu, Pulau Pinang, Kedah, dan Serawak. Mereka datang ke Jembrana dikarenakan ia tidak menyetujui Perjanjian Perdamaian antara Sultan Pontianak dan VOC, yang pada tahun 1779 M Sultan Pontianak telah menyerahkan kedaulatan Kerajaannya pada VOC.

Setelah Syarif Abdullah Al Qodry berunding dengan Raja Jembrana pada saat itu, diputuskan atas perkenaan raja untuk mendiami kanan-kiri tebing sungai Ijo Gading di Loloan seluas kira-kira 80 HA yang terletak di sebelah utara Bandar Pancoran. dan dibangun perkampungan sementara di sebelah timur sungai yang kini disebut dengan Loloan Timur.

pada tahun 1803 Raja Jembrana yang bernama Anak Agung Putu Seloka disertai para pembesar kerajaan dan Syarif Abdullah Al-Qodry meresmikan

pembentukan salah satu desa dan enam buah desa Administratif yang ada di Kec. Negara, Jembrana, Bali yaitu: (1) Baler-Bale Agung; (2) Banjar Tengah; (3) Lelateng; (4) Mertasari sebagai desa administratif masyarakat Hindu, dan dua desa yakni Loloan Barat dan Loloan Timur sebagai desa administratif masyarakat Muslim (Jabbar: 2010).

Fakta historis ini dapat disisipkan dalam materi pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA kelas X semester II pada materi "*Bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini*" dalam KD "*Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Islam yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini*". Atau di MA kelas XII semester II pada materi "*Peranan Ulama-ulama awal dalam penyebaran Islam di Indonesia*" dalam KD "*Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia*".

Sejauh ini penelitian tentang Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan peranannya terhadap Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali belum ditemukan beberapa penelitian dan buku terkait dengan masalah ini antara lain: M. Abdul Karim berjudul "*Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah)*" yang menggambarkan tentang kehidupan toleransi antar umat beragama di desa Loloan dengan dibumbui perspektif Sejarah.

Kemudian Drs. H. Bagenda Ali, M.M. dalam Bukunya yang berjudul "*Awal Mula Muslim di Bali (Kampung Loloan, Jembrana Sebuah Entitas Kuno)*" yang menggambarkan tentang awal mula masuknya Agama Islam ke daerah Bali dengan latar belakang, cara, dan tokoh yang berbeda-beda terutama di kampung Loloan, Jembrana, Bali. Dan juga "*Model*

Integrasi Masyarakat Multi-etnik Nyama Bali-Nyama Selam Belajar dari Enclaves Muslim di Bali” yang ditulis oleh I Made Pagueh dkk tahun 2013 yang mengkaji tentang Kemajemukan yang khususnya ada di Bali.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis juga ingin mengetahui dan menelusuri tentang Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan peranannya terhadap Syiar Islam di desa Loloan, Jembrana, Bali yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai “TOKOH SYARIF ABDULLAH AL-QODRY KE DESA LOLOAN, JEMBRANA, BALI (Latar Belakang, Peranan Dalam Syiar Islam, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA/MA)”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (a) Mengetahui latar belakang Syarif Abdullah Al-Qodry Bermigrasi ke Desa Loloan; (b) Mengetahui peranan Syarif Abdullah Al-Qodry dalam perkembangan dan Syiar Islam di Desa Loloan; (c) Mengetahui Aspek-aspek dari peristiwa migrasi dan Syiar Islam Syarif Abdullah Al-Qodry yang dapat dijadikan sumber belajar di SMA/MA.

METODE PENELITIAN

Metodologi sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk untuk mengetahui bagaimana cara mengetahui sesuatu. Metodologi sejarah berarti sebagai ilmu yang membicarakan cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu untuk tahu cara mengetahui sejarah diperlukan ilmu yaitu metodologi sejarah (Sulasman, 2014:74). Metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan deduktif. Dalam mencapai suatu penelitian hendaknya menggunakan metode atau alat yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: (1) Heuristik, Dalam penelitian

ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian guna memperkaya kualitas maupun kuantitas daripada penulisan hasil penelitian ini. teknik-teknik seperti Observasi, Penentuan Informan, Wawancara, dan Studi Dokumen; (2) Kritik Sumber, yang terbagi atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa sumber dari luar pihak Syarif Abdullah Al-Qodry, sedangkan kritik internal dilakukan dengan membandingkan data hasil kritik eksternal dengan sumber yang dimiliki oleh pihak Syarif Abdullah Al-Qodry; (3) Interpretasi, Dalam tahap interpretasi penulis mulai menganalisis secara detail fakta-fakta dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Penulis akan sangat berusaha untuk menghindari subjektivitas pada penelitian sejarah ini dengan cara menafsirkan berbagai macam sumber sejarah yang telah diperoleh dan di verifikasi keotentikannya menjadi sebuah cerita Sejarah yang harmonis dan masuk akal; (4) Historiografi, Tahap historiografi ini merupakan tahap yang terakhir yang dilakukan oleh penulis setelah mengumpulkan data memverifikasi data merangkai data menjadi sebuah kerangka tulisan dan kemudian dilanjutkan dengan historiografi yang merupakan tahap yang terakhir. Penyusunan hasil penelitian mengenai (judul) ini dilakukan sesuai dengan tahapan metode penelitian sejarah yakni dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan yang terakhir adalah historiografi.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Syarif Abdullah Al-Qodry Bermigrasi ke Desa Loloan, Jembrana, Bali.

Syarif Abdullah atau yang biasa dipanggil dengan “Syarif Tua” bernama

lengkap Syarif Abdullah bin Yahya bin Yusuf bin Abu bakar Al-Qodry.

A. Latar Belakang Syarif Abdullah ke Jembrana

Terjadi ketika keputusan dari Sultan Pontianak yang telah menyerahkan kedaulatan wilayahnya kepada Belanda pada tahun 1779 M. Keadaan semacam itu bagi Syarif Abdullah Al-Qodry selaku Panglima perang adalah suatu pukulan yang sangat menyakitkan dan terpaksa bersama Armadanya keluar dari Pontianak. Bertahun-tahun beliau dan pasukannya merantau di beberapa daerah mereka ini bertualang di Nusa Tenggara Barat dengan satu perahunya dibiarkan menetap di Lombok Timur, kemudian yang lain bersandar di kampung Air Kuning, Jembrana sekitar tahun 1798 M.

B. Syarif Abdullah Al-Qodry tiba di Jembrana

Setibanya di Air Kuning beliau mengadakan Musyawarah dengan berbagai Pemuka Islam suku Bugis yang sudah bermukim di Jembrana terdahulu. Dengan bantuan Syahbandar (Pemimpin Pelabuhan), Beliau diantar ke daerah yang sedang dibangun bernama "Negara", Beliau akhirnya menemui Raja Jembrana I Gusti Agung Putu Agung (I Gusti Ngurah Gede Andul) yaitu Raja ke III (1783-1817) di Puri Jembrana. Puri adalah tempat tinggal Raja sekaligus pusat pemerintahan serta birokrasi dari Kerajaan (Arimbawa: 2021). Untuk menyampaikan rasa hormat beliau dan mengulurkan tangan persahabatan dan perdamaian yang akhirnya diterima hangat oleh Raja dan juga dalam rangka persiapan/pencegahan untuk melawan Belanda. Penerimaan Raja Jembrana inipun awalnya bersyarat dimana Syarif Tua diharuskan menjual semua Meriam dan Kapal mereka.

Namun syarat tersebut ditolak secara halus oleh Syarif Tua dan sebagai ganti ia dan anak buahnya bersedia untuk membantu Kerajaan Jembrana dalam bertahan dalam menghadapi musuh,

bersedia menurunkan meriam-meriam nya ke daratan, dan juga meningkatkan pembangunan dan perniagaan dimanapun ia diberi izin bermukim. Setelah perundingan tersebut akhirnya membuahkan kesepakatan untuk Syarif Tua dan pasukannya untuk mendiami sisi Timur dan Barat sungai Ijo Gading seluas kurang lebih 80 HA yang masih berupa Hutan/Perkebunan yang kemudian membentuk pemukiman sementara di Timur Sungai Ijo Gading yang kini bernama Loloan Timur.

Raja Jembrana menyambut baik kedatangan "Pelarian" Prajurit/Tokoh dari Kerajaan lain, terkhususnya pelarian dari Suku Bugis dari kerajaan Gowa Tallo (yang sebelumnya sudah datang dan menetap di Jembrana) dan juga dari Kesultanan Pontianak yang sedang Penulis bahas. Ada alasan mendasar yang menyebabkan dua rombongan ini diterima dengan tangan terbuka oleh pihak Kerajaan Jembrana yaitu: *Pertama*, dari awal datangnya umat Islam/Pendatang ke Jembrana yang eksistensinya mampu menjalin persaudaraan yang baik dengan komunitas Hindu/masyarakat asli Jembrana; *Kedua*, eksistensi umat Islam di Jembrana terbukti dapat menjadi pasukan yang dapat diandalkan oleh Kerajaan Jembrana dan mempunyai loyalitas tinggi; *Ketiga*, umat Islam memiliki jasa yang besar dalam pengembangan fungsi pelabuhan sebagai sarana Perniagaan, sebagaimana yang diketahui bahwa rata-rata pendatang Islam ke Jembrana adalah seorang Pelaut dan juga berasal dari Suku yang dikenal dalam Perniagaannya; *Keempat*, dengan pertimbangan bahwa Kerajaan Blambangan yang telah dikuasai oleh Belanda, sehingga perlunya kewaspadaan yang tinggi terhadap Belanda. Hasilnya adalah datangnya pelarian yang berasal dari Sulawesi dan Borneo ini tentu dapat menambah kekuatan pertahanan dan keamanan dalam pasukan Kerajaan Jembrana nantinya jikalau pasukan Belanda mulai untuk datang menginvasi Jembrana.

Peranan Syarif Abdullah Al-Qodry dalam Syiar Islam di desa Loloan, Jembrana, Bali

Peranan Syarif Abdullah dalam pengembangan, pembangunan, untuk meningkatkan syiar Islam di Jembrana sangatlah nyata dan berdampak langsung nantinya terhadap keadaan Desa Loloan sekarang.

A. Pengabdian Syarif Abdullah Al-Qodry di Jembrana

Setelah awal kedatangannya dan diberikannya lahan untuk bermukim oleh Raja Jembrana, maka ia langsung membangun pemukiman sementara di Timur Sungai Ijo Gading (Kelurahan Loloan Timur). Alasan yang membuat Syarif Abdullah tertarik untuk bermukim di kawasan Hutan dan menjadikannya Perkampungan baru karena: (1) Sebagai tempat pemukiman bagi rombongannya sebagaimana kedatangan kaum Muslim sebelumnya; (2) Mengulurkan tali Persahabatan dengan Puri Jembrana serta Masyarakat Jembrana; (3) Turut serta dalam mengembangkan dan memajukan keadaan ekonomi Jembrana; serta (4) Mengembangkan dakwah dan menyiarkan Agama Islam di Jembrana. (Sabara: 2020).

Setelah pemberian lahan pemukiman oleh Raja Jembrana kepada Syarif Abdullah, maka dengan Ijin Raja Jembrana, Beliau dengan pasukannya membangun Benteng pertahanan yang dinamakan "*Benteng Fathimah*" sesuai dengan nama dari Istri Syarif Abdullah yang bernama Fathimah (Reken: 1979).

Adapun lokasi Benteng Fatimah dahulu yang dibangun oleh Syarif Abdullah ini menurut H. Ahmad Damanhuri (salah satu tokoh sejarawan Loloan) pusatnya terletak di sekitar Kantor Kelurahan Loloan Timur Sekarang sebelum akhirnya runtuh dan menjadi Pemukiman hingga saat ini.

Untuk keperluan Perniagaan, maka strategi Syarif Abdullah setelah

perkampungan dan Benteng telah selesai, Beliau meminta izin untuk membentuk Bandar (Pelabuhan Niaga) untuk memperkuat perniagaan masyarakat Muslim Loloan dan juga Pendapatan bagi Kerajaan Jembrana, dikarenakan Bandar Pancoran saat itu masih dikuasai oleh Kerajaan Badung. Maka didirikanlah Bandar baru yang dirintis oleh Syarif Abdullah, didirikan di sebelah Utara Bandar Pancoran dan selesai dibangun pada 1808 M, yang dinamakan Bandar Loloan yang terletak di sekitar Jembatan Syarif Tua saat ini. Tetapi seiring berjalannya waktu, Bandar Loloan mulai mengalami pendangkalan sehingga tidak dapat digunakan lagi untuk kapal kapal yang ber-volume besar, dan hingga kini hanya digunakan untuk parkir perahu-perahu kecil milik nelayan setempat.

Selain itu, Beliau juga membangun tempat Transit di daerah Perancak yang disebut dengan "*Tanjung Tangis*" untuk Jamaah Haji yang pada saat itu masih menggunakan Kapal Laut untuk mencapai Arab Saudi yang digunakan mulai dari tahun 1810 hingga 1925 M. Untuk memperlancar perniagaan di Bandar Loloan, maka perahu perahu sebelumnya yang dipergunakan untuk perang, dialihfungsikan menjadi perahu niaga yang berlayar hingga Semenanjung Malaya (Sabara:2020).

Tahun 1828 M terjadi peperangan untuk kedua kalinya antara Kerajaan Jembrana dengan Kerajaan Buleleng karena tergiur dengan kemakmuran Kerajaan Jembrana (sabara:2020). Dalam peperangan tersebut, pasukan Jembrana dipimpin oleh I Gusti Ngurah Gede dari Jero Pancoran yang diperkuat juga oleh pasukan Islam yang akhirnya dalam perang tanding di Bajo (Sekarang daerah Awen) Panglima I Gusti Ngurah Gede bersama Anak Agung Made Bengkol gugur, dan Puri Gede Jembrana dapat direbut oleh pasukan Buleleng. Tidak jelas diketahui apakah Syarif Abdullah Al-Qodri terlibat dalam pertempuran di Sekitar Puri Agung Negara, yang jelas

pasukan Islam beserta Senjata, Kapal dan Meriam yang dibawa oleh pasukan Islam ikut andil dalam pertempuran tersebut.

Setelah peperangan tersebut, Kerajaan Jembrana mengalami kekosongan pemerintahan selama empat tahun hingga tahun 1832 M, alih-alih merebut kekuasaan, Syarif Abdullah yang sudah tua pada saat itu (maka dari itu rakyat setempat memanggil beliau dengan Syarif Tua) lebih mementingkan memperkuat posisi pertahanan Benteng Fatimah hingga pada tahun 1835 M,

Raja Buleleng menginginkan perdamaian yang kemudian disetujui oleh Raja Jembrana I Gusti Anak Agung Gede Seloka yang pada saat itu masih menetap di Banyuwangi dan akhirnya kembali lagi ke Bali dan menempati Puri Agung Negara. Hingga akhirnya pada tahun 1842 M Kerajaan Buleleng dan Jembrana akhirnya bergabung.

B. Syarif Abdullah Al-Qodry menyiarkan agama Islam.

Pada 8 Juni 1848 M, yaitu setelah bergabungnya kerajaan Buleleng-Jembrana, pihak Belanda melakukan Invasi ke Bali yang diakhiri pada tahun 1849 setelah pertempuran *Puputan Jagaraga* yang ditandai dengan jatuhnya pemerintahan Kerajaan Buleleng dan Jembrana ke tangan Belanda yang bekerjasama dengan Raja masing-masing yang dibawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda yang pemerintahan dilaksanakan dari Residen Banyuwangi dan para Komisaris untuk urusan Bali dan Lombok (*de Gecommitteerde Zaken Voor Balische Zaken Lombok*).

Setelah menjadi *Regentschap* dibawah Residensi Banyuwangi, berdampak dengan hubungan perniagaan antara Jembrana-Banyuwangi jalur laut yang makin ramai. Disamping itu berdatanganlah para Ulama-ulama dari Jawa khususnya Banyuwangi seperti Syekh Bauzir (Tokoh Ulama yang berasal dari Banyuwangi) untuk melihat situasi

perkembangan agama dan perkampungan Islam di Jembrana.

Sekitar tahun 1850-an, pergerakan dakwah Islam mulai terlihat keberadaannya terutama di daerah pedesaan. Syarif Abdullah Al-Qodri bersama Syekh Bauzir. Beliau berdua juga merupakan Tabib (Dokter Tradisional) dan juga beliau mengembangkan kegiatan-kegiatan Pencak Silat yang dibantu oleh "Pendekar" Bugis-Makassar melanjutkan kegiatan yang dilakukan guru silat pendahulunya seperti Daeng si Kuda Dempet, Daeng marema, dan Daeng Bira yang terkenal sekitar tahun 1715 (Maulida: 2019). Dua hal ini kemudian menjadi sarana dakwah untuk mengobati masyarakat sekaligus mengajarkan falsafah-falsafah Islam dan juga memperkuat pertahanan Desa maupun Kerajaan.

Syarif Abdullah Al-Qodry dan Syekh Bauzir memberikan pengobatan secara percuma/gratis yang menyebabkan naiklah simpati dari masyarakat kecil terhadap Beliau berdua sehingga makin banyak masyarakat terutama di pedesaan-pedesaan masuk ke Agama Islam. Pergerakan dakwah Syarif Abdullah dan Syekh Bauzir tidak serta merta dapat diterima oleh pihak Puri, meskipun Raja tidak langsung memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap aktivitas dakwah tersebut, tetapi respon Raja terhadap masifnya kegiatan ini mengeluarkan aturan-aturan untuk menghambat dakwah antara lain: (1) Warga Hindu yang keluar dari Agama Hindu dan masuk Islam, maka akan menerima sanksi yaitu dikeluarkan dari Desa Pakraman mereka sehingga tidak boleh lagi ada hubungan dengan keluarganya; (2) Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarganya yang kemudian masuk ke Agama Islam, maka keluarganya dikenai sanksi yaitu membayar sejumlah uang yang harus diserahkan kepada Puri; (3) Bagi semua warga Hindu yang telah memeluk Agama Islam tidak boleh tinggal di wilayah

tempat tinggalnya semula akan tetapi di lokalisasi di daerah wilayah pesisir selatan yang sekarang disebut Dusun Kombading yang berasal dari kata *Mebading* (orang-orang yang keluar dari Agama Hindu) yang sekarang masuk di wilayah Desa Pengambangan, Negara.

Selain Dusun Kombading, banyak desa juga di Jembrana yang berdampak dari kebijakan tersebut untuk memisahkan antara masyarakat Muslim dengan Masyarakat Hindu seperti desa Air Kuning yang mayoritas Islam dan Yeh kuning yang mayoritas Hindu, dan Desa Loloan yang mayoritas Islam dan Mertasari yang mayoritas Hindu, meskipun pada saat ini ada juga beberapa masyarakat baik masyarakat yang menganut Agama Islam ataupun Agama Hindu yang menempati wilayah sebaliknya.

Langkah inilah yang diambil dan dijadikan pihak Puri untuk menekan laju dakwah yang dilakukan Syarif Abdullah dan Syekh Bauzir. Disamping itu mereka juga tidak terlalu mempermasalahkan aturan-aturan tersebut untuk menjaga keharmonisan dengan pihak Puri agar terpelihara dengan baik (Ali:2019).

C. Masa Keemasan Perkembangan Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali

Pada tahun 1855-1866 merupakan masa keemasan bagi perkembangan Agama Islam di Jembrana. Terlebih dalam sektor perniagaan di pasar Loloan yang berada di sekitar pelabuhan Bandar Loloan, Bandar Pancoran yang ditempati kapal kapal yang datang dari kuala Perancak atau yang dikenal dengan Tanjung Tangis yang dipergunakan untuk masuknya kapal-kapal dagang dan juga melepas kepergian Jamaah Haji yang dahulu berangkat menggunakan Kapal ke Saudi selama berbulan-bulan.

Pada tahun 1901 masyarakat Loloan secara gotong-royong membangun jembatan kayu yang menghubungkan

antara Timur Sungai (Loloan Timur) dengan Barat Sungai (Loloan Barat). Tetapi pada tahun 1912 jembatan kayu tersebut juga roboh diterjang banjir bandang sehingga sejak tahun 1912 hingga 1950 tidak ada jembatan lagi yang menghubungkan kedua desa tersebut. Hingga pada tahun 1950 masyarakat kembali bergotong-royong untuk membangun jembatan gantung selebar 2 meter yang dinamakan Sayuti-Malik yang merupakan tokoh pahlawan Loloan yang disebut meledakkan tangsi/barak tentara Jepang (hasil wawancara dengan Narasumber Eka Sabara).



Gambar 1. Jembatan Sayuti Malik

Pada tahun 1945. Tetapi setiap kali ada banjir yang menerjang jembatan ini kerap putus hingga pada tahun 1985 jembatan ini hanyut tak tersisa dikarenakan banjir bandang sehingga tidak dapat diperbaiki kembali.

Sehingga pada waktu itu Bupati Jembrana yang pada saat itu dipimpin oleh I.B Ardhana, memerintahkan untuk merenovasi jembatan gantung menjadi jembatan Bailey (jembatan dengan rangka baja) selebar 4 meter dan lebih dikenal dengan sebutan jembatan kuning yang sudah bisa dilalui oleh Dokar (kendaraan tradisional Jembrana) dan juga motor.

Perkembangan pedesaan masyarakat Muslim meluas hingga ke Tegal Badeng, Rening, dan Pebuahan. Sementara orang-orang Muslim Air Kuning berkembang ke daerah timur dengan membuka hutan dan membentuk pemukiman di daerah Medewi yang diperkirakan pada tahun 1912, dan menjadi

Desa Medewi dan Desa Pulukan pada tahun 1928 setelah ingin membentuk desa sendiri yang kemudian melebar ke Yeh Sumbul dan Pekutatan (Hidayat:2013). Sementara pada tahun 1912 itu juga dibangun pula sebuah jalan yang menghubungkan antara Jembrana dengan Loloan Timur yang mengakibatkan dibongkarnya Benteng Fatimah yang berhadapan langsung dengan arah jalan dan pemukiman penduduk yang semakin padat.

Setelah Wafatnya Syarif Abdullah Al-Qodri, Beliau dimakamkan di sebelah barat Masjid Baitul Qodim Loloan Timur (yang sekarang menjadi satu kompleks dengan Masjid Baitul Qodim setelah renovasi). Sebenarnya tidak cukup banyak peninggalan-peninggalan fisik yang ditinggalkan oleh Syarif Abdullah Al-Qodri, tetapi banyak pengaruh yang diberikan oleh Beliau sehingga menjadi ciri khas tersendiri perkampungan Islam di Jembrana khususnya di Loloan seperti Rumah yang berbentuk Panggung khas Melayu, Bahasa Loloan (percampuran antara Melayu, Bugis, dan Bali), Bandar Loloan (yang sekarang sudah mengalami pendangkalan dan sudah di non-aktifkan), dan juga beberapa produk budaya luar Bali yang dibawa dan diasimilasi kedalam kehidupan berbudaya Masyarakat Muslim Jembrana.

Untuk mengenang jasa beliau, setelah jembatan Bailey yang sebelumnya menjadi jembatan penghubung antara Loloan Timur dengan Loloan Barat dianggap telah lapuk dan berkarat termakan usia, dibangunlah jembatan permanen sepanjang 20 meter yang mulai dibangun pada 23 mei 1997 dan selesai pada tanggal 22 Desember 1997 dan diresmikan oleh Gubernur Bali Prof. Dr. Ida Bagus Oka yang diberi nama Jembatan Syarif Tua pada tanggal 13 Februari 1998.

Aspek-Aspek dari peristiwa migrasi dan Syiar Islam Syarif Abdullah Al-Qodry Yang Dapat

Dijadikan Sumber Belajar Sejarah di SMA/MA

Dalam pembelajaran sejarah hal ini dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah yang bersifat kontekstual, siswa diajak untuk melihat secara langsung bagaimana peninggalan dari kedatangan Syarif Abdullah Al-Qodry ke Desa Loloan ini dan siswa dapat mempelajari latar belakang sejarah dan peranan Beliau di Desa Loloan. Kedatangan Syarif Abdullah ke Desa Loloan ini merupakan salah satu bukti masuknya Islam di Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana.

Dalam Materi Pokok mengenai sejarah di SMA kelas X Semester II pada materi "*Bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini*" dalam KD "*Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Islam yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini*". Atau di MA pada kelas XII Semester II pada materi "*Peranan Ulama-ulama awal dalam penyebaran Islam di Indonesia*" dalam KD "*Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia*". Aspek-aspek yang dapat dikembangkan dari Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan peranannya dalam Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali menjadi sumber belajar sejarah adalah sebagai berikut: (A) Aspek Kognitif, Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 maka pembelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang sangat penting. Sejarah memberikan manfaat bagi siswa guna memberikan rasa Nasionalisme terhadap Bangsaanya sendiri yakni Indonesia. Pelajaran sejarah di sekolah selama ini hanya mengandalkan fakta-fakta sejarah yang sudah umum.

Salah satu sumber sejarah yang bisa di manfaatkan guru dan siswa sebagai sumber belajar sejarah adalah kedatangan Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry serta peranannya dalam syiar Islam di Desa

Loloan. Kedatangan Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry ini erat kaitannya dengan berdirinya Desa Loloan serta eksistensi Islam ditengah penduduk yang mayoritas Beragama Hindu di Pulau Bali.

Sejarah masuknya rombongan dari Syarif Abdullah Al-Qodry ini dapat memberikan pengetahuan yang segar terhadap materi mata pelajaran Sejarah. mulai dari konflik awal, hingga ia berhasil bertempat tinggal di Desa Loloan dan sekaligus menyiarkan Islam ini dapat dikaitkan dengan proses masuknya agama Islam di Indonesia dan materi tentang tokoh-tokoh penyebaran agama Islam di Indonesia. Hal ini dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran Sejarah di SMA kelas X Semester II pada materi "*Bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini*" dalam KD "*Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Islam yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini*". Atau di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA pada kelas XII Semester II pada materi "*Peranan Ulama-ulama awal dalam penyebaran Islam di Indonesia*" dalam KD "*Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia*". Hal ini memberi pengetahuan segar agar mata pelajaran Sejarah menjadi mata pelajaran Sejarah tidak menjadi kering karena kurangnya sumber belajar karena materi yang "itu-itu saja", sehingga menarik bagi siswa dan menjadi salah satu cara pelecut kembali semangat belajar siswa untuk belajar Sejarah.

Datangnya tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry ke desa Loloan dan peranannya dalam Syiar Islam ini bila dikaitkan dalam Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 maka masuk dalam Kompetensi Inti 3 "Memahami, Menerapkan, dan Menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah". Karena peristiwa ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi siswa terhadap masuknya Islam dan juga tokoh-tokoh penyebar agama Islam; (B) Aspek Afektif, Negara Indonesia adalah negara besar yang di dalamnya ada berbagai macam suku, ras, agama, dan budaya. Keberadaan hal tersebut merupakan berkah bagi Negara Indonesia sendiri, namun bila tidak bisa menjaganya maka timbul perpecahan. Negara Indonesia tidak lagi menjadi negara yang seutuhnya dalam satu kesatuan namun menjadi negara yang terkotak-kotak. Untuk menghindari hal tersebut maka di perlukan adanya toleransi di Indonesia.

Indonesia sendiri banyak sekali contoh-contoh toleransi antara umat beragama tidak terkecuali di Kabupaten Jembrana sendiri. Di Kabupaten Jembrana sendiri banyak sekali penduduk yang memiliki keyakinan berbeda hidup saling berdampingan. Salah satunya adalah perkampungan Muslim di Bali yang bernama Desa Loloan, Jembrana, Bali yang dibangun oleh Tokoh yang bernama Syarif Abdullah Al-Qodry. Tingginya rasa toleransi yang dibangun mulai dari datangnya Syarif Abdullah Al-Qodry ke Kerajaan Jembrana yang disambut dengan tangan terbuka oleh Raja Jembrana hingga akhirnya diberikan lahan pemukiman di sekitar sungai Ijo Gading yang sekarang menjadi Desa Loloan Timur dan Loloan Barat sampai saat ini masih terjalin dengan sangat baik.

Kurikulum 2013 menekankan pada siswa untuk saling menghargai hal ini termuat dalam KI (Kompetensi Inti) nomor 2 yaitu "Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro — aktif

dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.”

Dalam Kompetensi Inti tersebut menekankan siswa untuk saling menghargai dan toleran terhadap lingkungan sekitar siswa. Proses datangnya rombongan Syarif Abdullah Al-Qodry ke Desa Loloan dan juga keberlangsungan syiar Islam menjadi contoh nyatanya. Dimana Syarif Abdullah Al-Qodry yang berasal dari daerah/Kerajaan lain dan juga memiliki keyakinan yang berbeda dapat diterima dengan baik oleh Raja Jembrana hingga diperkenalkannya menduduki wilayahnya untuk bermukim tetap.

Dengan adanya hal ini menjadi gambaran terhadap siswa bahwa Bangsa Indonesia meskipun memiliki beragam suku, ras, budaya, dan agama, toleransi dapat terjalin dengan baik karena seperti semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dapat dipegang teguh dan harus dilakukan terus menerus oleh Masyarakat Indonesia karena itulah kekuatan bangsa Indonesia dengan beragam ras, suku, budaya, bahasa, dan agamanya; (C) Aspek Psikomotorik, Agar pelajaran sejarah tidak menjadi pelajaran yang membosankan maka guru sejarah bisa menggunakan siswa untuk melakukan metode pembelajaran inovatif karya wisata. Dimana guru bisa mengajak siswa untuk terjun langsung ke sumber belajar sejarah yang ada di lingkungan sekitar siswa. Salah satu yang dapat di kunjungi adalah Desa Loloan yang dibangun oleh tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry yang mana dapat menggambarkan bagaimana masuknya Islam dan budaya melayu ke Bali, khususnya di Jembrana, Bali. Siswa juga dapat di berikan tugas mengenai tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan peranannya dalam syiar Islam di desa Loloan, Jembrana, Bali tersebut dalam bentuk Karya Ilmiah. Selain meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah.

Metode pembelajaran inovatif ini dapat mengasah kemampuan menulis siswa untuk menghasilkan karya ilmiah.

Hal ini juga bermanfaat melatih dan mengasah kemampuan siswa untuk memiliki sifat bertanggung jawab, jujur, disiplin dalam melakukan pelajaran di luar kelas. Bila di kaitkan dalam kurikulum 2013 aspek psikomotorik ini masuk dalam KI 1 yakni Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif. dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dan KI 4 yakni Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

PENUTUP

Simpulan

Syarif Abdullah bin Yahya bin Yusuf bin Abu Bakar Al-Qodry atau yang biasa dipanggil dengan “Syarif Tua” merupakan salah satu seorang Panglima dari Kesultanan Pontianak yang berlabuh ke Jembrana dikarenakan ia tidak menyetujui Perjanjian Perdamaian antara Sultan Pontianak dengan VOC, dimana kala itu Sultan Pontianak telah menyerahkan kedaulatan Kerajaannya pada VOC pada tahun 1779 akan tetapi diantara Panglimanya ada yang kemudian tidak menyetujui Traktat/Perjanjian tersebut. Dengan pemimpin pendatang sebelumnya Haji Syihabuddin mengadakan kesepakatan pada pimpinan Armada Syarif Abdullah Al-Qodry untuk memasukkan perahu-perahunya di Kuala Perancak, lalu berkumpul di pelabuhan

darurat sungai Air Kuning sekitar tahun 1798 M.

Ada alasan mendasar yang menyebabkan Syarif tua diterima dengan tangan terbuka oleh pihak Kerajaan Jembrana yaitu: Pertama, dari awal datangnya umat Islam/Pendatang ke Jembrana yang eksistensinya mampu menjalin persaudaraan yang baik dengan komunitas Hindu/masyarakat asli Jembrana; Kedua, eksistensi umat Islam di Jembrana terbukti dapat menjadi pasukan yang dapat diandalkan oleh Kerajaan Jembrana dan mempunyai loyalitas tinggi; Ketiga, umat Islam memiliki jasa yang besar dalam pengembangan fungsi pelabuhan sebagai sarana Perniagaan, sebagaimana yang diketahui bahwa rata-rata pendatang Islam ke Jembrana adalah seorang Pelaut dan juga berasal dari Suku yang dikenal dalam Perniagaannya; Keempat, dengan pertimbangan bahwa Kerajaan Blambangan yang telah dikuasai oleh Belanda, sehingga perlunya kewaspadaan yang tinggi terhadap Belanda. Setelah awal kedatangannya dan diberikannya lahan untuk bermukim oleh Raja Jembrana, maka ia langsung membangun pemukiman sementara di Timur Sungai Ijo Gading (Kelurahan Loloan Timur). Alasan yang membuat Syarif Abdullah tertarik untuk bermukim di kawasan Hutan dan menjadikannya Perkampungan baru karena: (1) Sebagai tempat pemukiman bagi rombongannya sebagaimana kedatangan kaum Muslim sebelumnya; (2) Mengulurkan tali Persahabatan dengan Puri Jembrana serta Masyarakat Jembrana; (3) Turut serta dalam mengembangkan dan memajukan keadaan ekonomi Jembrana; serta (4) Mengembangkan dakwah dan menyiarkan Agama Islam di Jembrana. (Sabara: 2020).

Mengenai Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodri dan Peranannya dalam Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali ini, dapat digunakan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA/MA. Adapun aspek-aspek yang bisa dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA/MA untuk

memenuhi tuntutan kurikulum 2013 yakni: (1) Aspek Kognitif, adanya Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodri dan Peranannya dalam Syiar Islam ini memberikan kontribusi pengetahuan mengenai bagaimana proses masuknya Islam ke Bali khususnya di Desa Loloan, Jembrana, Bali. Karena selama ini proses masuknya Islam ke Indonesia hanya di jelaskan secara umum saja; (2) Aspek Afektif, pembelajaran sejarah bukan hanya di dalam kelas saja akan tetapi bisa belajar di lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran di luar kelas bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana cara hidup bermasyarakat di masyarakat. Dengan adanya tokoh Syarif Abdullah Al-Qodri yang berdampingan dengan Kerajaan Jembrana yang memberi ruang dan jalan untuk mendirikan perkampungan dan menyiarkan agama Islam memberikan gambaran kepada siswa untuk hidup saling toleran antar sesama warga Indonesia; (3) Aspek Afektif, sejarah adalah kejadian di masa lalu yang di susun ulang sehingga dapat di gunakan sebagai sumber belajar sejarah. Dalam hal ini tentu saja sejarah memiliki metode yang dapat digunakan guna menyusun kejadian di masa lalu sehingga dapat dinikmati sampai sekarang. Apa bila metode ini di terapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maka mampu melatih siswa keterampilan siswa untuk menyelesaikan masalah dan menyusun kejadian di masa lalu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun hal yang dapat penulis sumbangkan sebagai saran terkait penelitian yaitu dapat bermanfaat terhadap pendidikan di SMA/MA sebagai salah satu sumber belajar sejarah, diharapkan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pembanding untuk penelitian sejenis, dan juga sebagai bahan renungan dan contoh untuk masyarakat dalam menjalani kehidupan yang penuh

toleransi khususnya di desa Loloan, Jembrana, Bali.

Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Bagenda. 2019. *Awal Mula Muslim di Bali: Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.

Arimbawa, Eka, 2021. *Puri Agung Negara Jembrana (Sejarah, Struktur, dan Fungsi Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)*. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/30587> (Diakses tanggal 27 Juni 2022)

Jabbar, Husin Abdul. 2010. *Syarif Tua dan Perjuangannya*. Loloan Timur: Diktat.

Karim, M. Abdul. 2016. *Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Maulida, Nurus. 2019. *Pemertahanan Identitas Etnik Bugis-Melayu di Kelurahan Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA*. Tersedia Pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/14667> (Diakses tanggal 6 Juni 2022)

Pageh, I Made, dkk, 2013. *Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali- Nyama Selam (Belajar Dari Enclaves Muslim di Bali)*

Pageh, I Made, 2010. *Metodologi Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*.

Reken, I Wayan. 1979. *Sejarah Perkembangan Islam di Bali Khususnya di Jembrana*. Jembrana: Diktat.

Sabara, Eka. 2020. *Para Ulama dan Tokoh Loloan Abad ke-19 Masehi di Jembrana Bali: Syarif Tue dan Encik Ya'qub*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Untag.

Sabara, Eka. 2018. *Daeng Nachoda "Terdamparnya Skwadron Pasukan Kesultanan Wajo di Jembrana pada Abad ke-17"*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Untag.

Sabara, Eka. 2013. *Para Tokoh Penyebar Islam di Jembrana Abad ke-18*. Loloan Barat: Diktat.

Yudhis, M. Burhanudin. 2008. *Bali Yang Hilang, Pendatang, Islam dan Etnisitas Bali*. Yogyakarta: IMPULSE KANISIUS.